

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.570>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iainyasibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/570>

ASAFA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Luthviah Romziana

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

Email: romziana@gmail.com

Siti Musriatul Muhimmah

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

Email: sitimusriatul@gmail.com

Abstract

There are many terms in the Qur'an as a medium for expressing the message contained in it, including the word *asafa*. The aim of this research is to determine the concept of the word *asafa* contained in the Al-Qur'an based on the semantic reflections of Toshihiko Izutsu. This research uses descriptive-analytical library research methods and then analyzed using semantic theory. The steps taken are the key word, basic meaning in the relational meaning which includes syntagmatic and paradigmatic. Then look for synchronic and diachronic meanings, pre-Qur'anic, Qur'anic and post-Qur'anic eras, the final step is determining *weltanschouung*. With these steps, it was found that the meaning of the word *asafa* and its derivation shows several results, namely, the word *asafa* in its derivation is mentioned 5 times spread across 5 surahs with 4 forms of words, namely, *أَسْفَا*, *أَسْفَا*, *أَسْفَا*, and *يَأْسُ فَيُ*. If we look at it diachronically, the word *asafa* in the Pre-Qur'anic means sadness, in the Qur'anic period the word *asafa* has the meaning of anger and sadness, until now the commentators interpret *asafa* as a feeling of sadness mixed with anger. *Weltanschouung asafa* in the Qur'an is to: 1) The behavior of infidels, 2) loss.

Key Word : *Asafa*, Semantic Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu

Abstrak

Terdapat banyak istilah dalam Al-Qur'an sebagai media mengungkapkan pesan yang terkandung di dalamnya diantaranya adalah kata *asafa*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep kata *asafa* yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan tinjauan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan deskriptif-analitis kemudian dianalisis menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Adapun langkah yang dilakukan yaitu menentukan kata kunci, mencari makna dasar dan makna relasional yang meliputi analisis sintagmatik dan paradigmatic.

Kemudian mencari makna sinkronik dan diakronik yang meliputi, pra Qur'anik, era Qur'anik dan post Qur'anik, langkah terakhir menentukan *weltanschouung*. Dengan langkah-langkah tersebut maka didapatkan bahwa makna kata *asafa* dan derivasinya menyatakan beberapa hasil yaitu, kata *asafa* dan derevasinya disebutkan sebanyak 5 kali yang tersebar dalam 5 surah dengan 4 bentuk kata yakni , *أَسْفُو* , *أَسْفًا* , *أَسْفًا* , dan *يَأْسَفِي*. Jika dilihat dari diakroniknya, kata *asafa* pada masa pra Qur'anik bermakna kesedihan hati, dan masa Qur'aniknya kata *asafa* mempunyai makna amarah dan kesedihan, sampai saat ini para mufasir memaknai *asafa* dengan persaan sedih yang bercampur amarah. *Weltanschouung* penggunaan kata *asafa* dalam Al-Qur'an disebabkan : 1) Perilaku orang kafir, 2) kehilangan.

Kata Kunci : *Asafa*, Semantik Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu

Pendahuluan

Setiap bahasa memiliki keindahan sastra dan mempunyai karakteristik citra rasa yang khusus, demikian pula dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai media ekspresi untuk mengungkapkan ide-idenya, maka untuk memahaminya, makna linguistik asli yang memiliki rasa ke-Arab-an harus dicari. Makna Al-Qur'an tersebut diusut dengan cara mengumpulkan dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an.¹ Peran Al-Qur'an dalam bidang bahasa Arab sangat berpengaruh, seperti yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an sendiri menjadi sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian tumbuh dan berkembangnya bahasa Arab tak lain adalah peran Al-Qur'an itu sendiri. Kekayaan bahasa Al-Qur'an memperluas ilmu disegala bidang terutama dibidang linguistik, kata yang digunkan dalam Al-Qur'an melahirkan makna yang beragam, hal ini disebabkan karena adanya berbagai macam pembentukan kata yang disebut dengan derivasi.²

Dalam berbagai kajian linguistik kata-kata dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna. Satu kata dalam bahasa Arab akan melahirkan berbagai macam arti yang diperlukan kecermatan, ketelitian bahkan diperlukan kompetensi linguistik bahasa Arab

¹ Yayan Rahtikawati and Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 257.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata Derivasi," last modified 2018, accessed September 13, 2023, <https://kbbi.web.id/derivasi>.

sendiri untuk menafsirkan beberapa kalimat dalam Al- Qur'an.³ Seperti kata *asafa* para mufasir berbeda pendapat dalam menyikapi konteks dan memaknai kata ini, kata *asafa* memiliki implikasi dan derivasi makna yang menarik. Implikasi utama dari kata *asafa* adalah perasaan sedih atau cemas.⁴

Salah satu derivasi maknanya adalah “maaf⁵ “ atau “menyesal⁶” dalam konteks linguistik Arab. Penggunaan kata *asafa* bisa mengindikasikan suatu situasi atau kondisi yang menyebabkan rasa sedih atau kecewa. Misalnya, dalam konteks Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan perasaan Nabi Muhammad SAW. Ketika dihadapkan pada kesulitan dan tantangan hal ini sebagaimana dijelaskan pada QS. al-Kahfi[18]: 6 yang berbunyi :

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Artinya : Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena **bersedih hati** setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).⁷

Qatadah mengatakan yang dimaksud kata *أسفًا* dalam ayat di atas ialah membunuh diri sendiri karena marah dan bersedih hati terhadap mereka yang tidak mau beriman.⁸

Namun Firman Allah SWT pada Az-Zukhruf[43]: 55 berikut:

فَلَمَّا أَسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ

³ Muhamad Hamdani, “Implikasi Perubahan Derivasi Dan Makna ضرب Dalam Al-Quran Terhadap Terjemahnya,” *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 71–86.

⁴ Ibnu Katsir, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003), 231.

⁵ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq, Arab-Jawa-Indonesia* (Jepara: El-Falah Offset, 2005), 11.

⁶ A. Warson Munawwir, Ali Ma'shum, and Zainal Abidin Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 99.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2005), 294.

⁸ A. A. Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 10. (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2014), 889.

Artinya : Maka tatkala mereka menjadikan Kami *murka* karena mereka terus menerus dalam kekufuran, Kami membalas mereka dan Kami tenggelamkan mereka seluruhnya.⁹

Al-Qusyairi berkata, “Kata *Al-Asaf* di sini mengandung makna *ghadhb*, dan *ghadhb* dari Allah berarti kehendak untuk menjatuhkan hukuman sehingga hal ini merupakan sifat Dzat (Allah), atau hukuman itu sendiri sehingga hal ini merupakan sifat perbuatan (Allah).¹⁰ Berangkat dari kondisi tersebut penulisan ini akan menguraikan tentang penggunaan kata *asafa* dan derivasinya dalam Al-Qur’an. Untuk membantu mempermudah kajian ini, penulis menggunakan teori semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu.

Menurut Izutsu dalam bukunya *Relasi Tuhan dan Manusia*, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi pengonsepan dan dunia yang melingkupinya.¹¹ Dalam Al-Qur’an ungkapan penggunaan kata *asafa* dan derivasinya disebutkan 5 kali dalam berbagai macam bentuk . *Pertama* berbentuk *fi’il madli* pada QS. AZ-Zukhruf[43]: 55, *kedua*, berbentuk *masdar* pada QS. Al-Kahfi[18]: 6, QS. Tahaa[20]: 86, dan QS. Al-A’raf [7]: 150. dan yang *ketiga* berbentuk kalimat *isim* sebagai pengganti kalimat *istirja*¹² pada QS. Yusuf [12]: 84.

Pembahasan tentang kata *asafa* dalam Al-Quran ini bukanlah suatu yang baru, karena ada beberapa literatur yang mengkaji makna *asafa*. Namun peneliti belum menemukan karya yang secara khusus mengkaji tentang konsep kata *asafa* dari segi semantiknya, kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas diantaranya adalah tesis yang berjudul “Tafsir Sufistik ayat-Ayat Kesedihan Kajian *Tafsir Lataif*

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 493.

¹⁰ Imam Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Juz 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 259.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.

¹² Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Juz 14, 569.

Al-Isyarah Karya Al-Qusyairi".¹³ Dengan melihat kepentingan terhadap pemaknaan Al-Qur'an yang tepat dan sesuai dengan maksud dan dapat dipahami atau dimengerti, maka peneliti berusaha mendapatkan pemaknaan yang tepat terhadap kata *asafa* dalam Al-Qur'an, dengan demikian maka masalah ini menjadi menarik untuk diteliti dan diungkap secara tegas dengan menggunakan pendekatan teori semantik, yaitu dengan cara melihat secara keseluruhan kata-kata yang berbicara tentang *asafa* dalam Al-Qur'an untuk memperoleh makna yang utuh.

Metodologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dimana dalam hal ini peneliti berusaha mendapatkan data-data kepustakaan yang representif dan relevan dengan obyek penelitian berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.¹⁴ Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *asafa* dan derivasinya yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dikumpulkan melalui dokumentasi tertulis (mushaf Al-Qur'an) dan dianalisis menggunakan teori semantik Tosihiko Izutsu.

Konsep utama yang terkandung dalam makna kata-kata Al-Qur'an, Izutsu menjelaskan beberapa langkah penelitian. *Pertama*, Menentukan kata yang akan diteliti, yaitu makna dan konsep yang terkandung di dalamnya yang disebut dengan kata fokus.¹⁵ *Kedua*, mengungkapkan makna dasar dan makna relasional, untuk menentukan makna relasional, perlu analisa sintagmatik dan paradigmatis.¹⁶ *Ketiga*, mengungkapkan semantik historis, dalam

¹³ A I Harahap, "Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kesedihan Kajian Tafsir Laṭāif Al-Isyārāh Karya Al-Qusyairi", *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022
<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63952>%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63952/1/SKRIPSI_AFHROHUL_ISHMAH_HARAHAP_21200340000010.pdf>.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)" (Jakarta: Rinneka Cipta, 2007), 19.

¹⁵ *Ibid.*, 18–22.

¹⁶ *Ibid.*, 10.

pemaknaan kata ini ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu sinkronik dan diakronik.¹⁷ Sinkronik merupakan analisis untuk menemukan kata yang tidak berubah maknanya sedangkan diakronik yaitu analisis untuk menemukan kata yang berubah dari beberapa kronologi waktu. Dalam kasus Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu membagi kronologi waktu menjadi tiga bagian yaitu: pra-Qur'anik, era Qur'anik, dan post-Qur'anik.¹⁸ Langkah *terakhir* dalam kajian semantik ini yaitu mengungkapkan *weltanschauung* yaitu pandangan masyarakat dalam memahami dan menggunakan kata-kata tersebut.¹⁹

Hasil dan Pembahasan

Kajian Semantik Toshihiko Izutsu

A. Pengertian Semantik

Secara bahasa semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan.²⁰ Dalam bahasa Yunani ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yakni *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Adapun secara istilah, semantik ialah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan peristiwa makna-makna tersebut beserta perubahan-perubahan yang terjadi karenanya.²¹

Dalam studi metodologi penafsiran Al-Qur'an, kajian yang menggunakan metode kebahasaan sebenarnya sudah dilakukan oleh beberapa mufassir klasik, di antaranya adalah Al-Farrā' dengan karya tafsirnya *Ma`ānī Al-Qur'an*, Abu Ubaidah, Al-Sijistani dan Al-Zamakhshari. Lalu kemudian dikembangkan oleh Amin Al-Khuli yang kemudian teori-teorinya diaplikasikan oleh 'Aisyah bint Al Syati'

¹⁷ Ibid., 12.

¹⁸ Ibid., 35.

¹⁹ Ibid., 17.

²⁰ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 45–73.

²¹ Save M Dagnun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LKPN, 2006), 1016.

dalam tafsirnya *Al-Bayān li Al-Qur'an Al-Karim*. Gagasan Amin Al-Khuli kemudian dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori Semantik Al-Qur'an.²²

Pada dasarnya, Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam Al-Qur'an. Karya kesarjanaan klasik, terutama yang berjudul *al-Wujūh wa an-Nazāir*, menunjukkan adanya kesadaran semantis oleh ulama klasik muslim. *Al-Wujūh wa an-Nazāir* merupakan bentuk ikhtiar ulama klasik dalam memahami pesan makna yang dimiliki setiap kosa kata yang dipakai dalam Al-Qur'an.²³ Hanya saja penelitian-penelitian ulama klasik belum mengerucut menjadi sebuah konsep kata seperti yang telah diterapkan oleh Thosihiko Izutsu, sehingga dalam semantik Al-Qur'an modern Thosihiko Izutsu diakui sebagai orang pertama yang mengembangkan dan mengaplikasikan teori semantik dalam penafsiran Al-Qur'an.²⁴

Semantik menurut Izutsu ialah suatu kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang hasil akhirnya akan memunculkan pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat berfikir dan bicara, akan tetapi yang lebih penting adalah konsep dan penafsiran dunia yang terkandung di dalamnya.²⁵

Aplikasi Teori Semantik terhadap Kata *Asafa* Dalam Al-Qur'an Kata Kunci

Menentukan kata kunci yaitu memilih kata yang akan diteliti dengan maksud mencari makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata

²² Alvi Alvavi Maknuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab Dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu" (Tulungagung: Thesis, IAIN Tulungagung, 2015), 42.

²³ Nur Kholis, *Alquran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006), 169–170.

²⁴ Maknuna, "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab Dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu," 43.

²⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 24.

tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik. Fokus penulis dalam penelitian ini yaitu pada kata *asafa*.

Ayat-ayat yang mengandung kata *asafa* dan derivasinya dalam Al-Qur'an berdasarkan penelusuran penulis dengan menggunakan alat bantu kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an*, maka dapat ditemukan 5 ayat yang tersebar dalam 5 surat yang membahas tentang kata *asafa*, yaitu dalam QS. Al-A'raf [7]: 150, QS. Yusuf [12]: 84, QS. Al-Kahfi [18]: 6, QS. Thaa Ha [20]: 86, QS. Az-Zukhruf [43]: 55.²⁶

Klasifikasi Kata *Asafa* dalam Al-Qur'an

No	Surat	Ayat	Derivasi Kata
1	Al-A'raf	150	أسفا
2	Yusuf	84	يأسفني
3	Al-Kahfi	6	أسفا
4	Thaa Ha	86	أسفا
5	Az-Zukhruf	55	أسفو

Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²⁷ Secara etimologis, kata *asafa* terkonsrtuk dari tiga huruf asal yaitu [أ س ف] yang menyatakan makna الْفَوْتُ وَالنَّكَهْتُ (kehilangan dan bersedih hati) atau yang semakna dengan dua kata tersebut, seperti dalam kalimat *أسفت على الشيء يأسف أسفا* artinya “ ia merasa sedih atas sesuatu itu”. Sedangkan makna kata *الأسيف* adalah “amarah”. Ada juga yang memaknai kata *الأسف* dengan makna الْحُزْنُ وَالغَضَبُ مَعًا (perasaan sedih yang

²⁶ Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 33.

²⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

bercampur dengan amarah).²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *asafa* memiliki makna dasar persaan sedih yang bercampur amarah.

Kemudian untuk mengetahui makna relasional yaitu dengan melakukan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Analisis sintagmatik suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan atau di belakang kata yang sedang di bahas dalam suatu bagian tertentu.²⁹ Ayat-ayat yang berkaitan adalah sebagai berikut berikut:

Derivasi *safa* (سفا) yang berbentuk kata kerja (fi'il) yaitu *أسفوا* (*asafuu*) pada QS. Az-Zukhruf[43]: 55.

فَلَمَّا أَسْفَوْنَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ³⁰

Artinya : *Maka tatkala mereka menjadikan Kami murka karena mereka menerus dalam kekufuran, Kami membalas mereka dan Kami tenggelamkan mereka seluruhnya. Yakni setelah mereka membuat Kami marah.*

Ayat tersebut berbicara tentang kemurkaan Allah berkaitan dengan kaum Nabi Musa yang melakukan kemaksiatan dan kekufuran, kemudian Allah menghukumnya dengan menenggelamkan mereka semua di laut. Berkenaan dengan ayat di atas Adh-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Maksud dari kata *أسفوناً*, mereka membuat kami marah dan *ghadhb*”. Sedangkan Ali bin Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: “Maksudnya, mereka membuat Kami *sukhth*”.³¹ Al-Mawardi³² berkata, “makna kedua kata tersebut (*ghadhb* dan *sukhth*) berbeda. Perbedaan diantara keduanya adalah, bahwa *sukhth* adalah menampakkan ketidaksuksesan, sedangkan *ghadhb* adalah untuk menjatuhkan hukuman.”

²⁸ Mohammad Kholison, *Semantik Al-Qur'an: Mengurai Relasi Sinonimi Dalam Al-Qur'an Dan Fitur-Fitur Maknanya* (Malang: Ponpes Lisanul Arabi, 2021), 100.

²⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 32.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 493.

³¹ Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Juz 14, 259.

³² Abi al Hasan Al-Mawardi, *An-Nukat Wa 'Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Jilid 5 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), 231.

Al-Qusyairi berkata, “Kata *al-Asaf* di sini mengandung makna *ghadhb*, dan *ghadhb* dari Allah berarti kehendak untuk menjatuhkan hukuman sehingga hal ini merupakan sifat Dzat (Allah).” Menurut pendapat lain, makna *أسفوناً* adalah mereka membuat Rasul para kekasih Kami yaitu orang-orang beriman murka kepada para penyihir dan kaum Bani Isra’il. Firman Allah ini seperti firman-Nya: *يُؤذُونَ اللَّهَ* “menyakiti Allah”. (QS. Al-Ahzab: 57) dan firman Allah : *يُحَارِبُونَ اللَّهَ* “Memerangi Allah” (QS. Al Maidah :33) yakni, para kekasih dan utusan-Nya.³³

Derivasi *asafa* (اسف) yang berbentuk isim masdar: analisis lafadz *أسفًا*, أسفًا
Kata pada *أسفًا* terdapat dalam surah Al-Kahfi[18] 6 berikut ayatnya:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسْفًا

Artinya : *maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu keredibersedih hati setelah mereka berpaling , sekiranya mereka tidak beriman pada keterangan ini (Al-Qur’an).*³⁴

Dalam ayat ini, Allah Swt. Mengingatkan rasulullah SAW. Agar tidak bersedih hati, hingga merusak kesehatan dirinya, hanya karena kaum yang tidak beriman kepada Al-Qur’an dan kenabiannya. Hal demikian itu tidak patut membuat Nabi SAW sedih, karena tugas beliau hanyalah menyampaikan risalah, hal ini dijelaskan pada Firman Allah Swt. Pada QS. Al-Baqarah [2]: *لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ*: (Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki). Kata *أسفًا* diartikan bersedih hati. Maksudnya, bersedih hati dan marah karena kekufuran kaumnya. Kata ini berkedudukan sebagai mansub karena sebagai penjelas.³⁵ Kata selanjutnya adalah *أسفًا* penggunaan pada kata ini terdapat pada surah Thahaa[20]: 86 dan Pada surah Al-A’raf[7]: 150 berikut:

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسْفًا ۖ قَالَ لِقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدَا حَسَنًا ۗ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

³³ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, 493.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 294.

³⁵ Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Juz 10, 294.

Artinya: Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?".³⁶

Surah Al - A'raf[7]: 150 sebagai berikut:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَجَعَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأُلُوحَ وَأَخَذَ
بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تَنْسَوْنِي بِي الْأَعْدَاءُ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-ruh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim".³⁷

Kedua ayat tersebut memberi keterangan bahwa penggunaan kata *أسفًا* diartikan sebagai kemarahan, karena kata sebelumnya terdapat kata *غضبٍ* dari kata dasar *غضب* yang artinya "marah".³⁸ Makna dari *أسفًا* di sini ialah benar-benar marah, seperti yang disampaikan oleh Abu ad-Darda' bahwa kata *asafa* itu satu tingkat lebih tinggi dari kata *الغضب* yakni marah yang luar biasa (murka).³⁹ Namun Abu Jakfar ketika menafsirkan ayat di atas berkata "Nabi Musa kembali dalam keadaan sedih, karena melihat perbuatan kaumnya."⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata *asafa* adalah perasan sedih yang bercampur

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 317.

³⁷ *Ibid.*, 169.

³⁸ Munawwir, Ma'shum, and Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, 1008.

³⁹ Katsir, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, 474.

⁴⁰ Imam At-Thabari, *Tafsir Thabari* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1991), 169.

dengan amarah. Ibnu Al-Arabi berkata,⁴¹ “Nabi Musa itu termasuk orang yang mudah sekali marah, namun amarahnya itu juga dapat reda dalam waktu yang tidak lama”.⁴²

Derivasi *asafa* (اسف) yang berbentuk isim : analisis lafadz يَأْسَفِي

Kata ini digunakan pada surah Yusuf[12]: 84

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُونُسَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya : *Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).*⁴³

Pada ayat ini kata *asfa* dimaknai sebagai kesedihan yang sangat, yang disebabkan kehilangan, sedangkan huruf ya' nida'nya, yakni huruf yang berfungsi menyeru. Makna ini juga dikuatkan pada akhir ayat dengan lafadz الْحُزْنِ yang bermakna “sedih”⁴⁴ Az-Zujaj berkata, “Bentuk asalnya يَأْسَفِي adalah يا أسفى kemudian huruf nida' ya' diganti alif sebab suara fathah lebih ringan terucap”.⁴⁵ Sai'id bin Jubair berkata, “Di dalam kitab Ya'qub As tidak terdapat kalimat ⁴⁶istirja'⁴⁷ jika ada tentu Ya'qub AS tidak akan berkata, يَأْسَفِي عَلَى يُونُسَ dapat dipahami bahwa makna dari kata tersebut menurut Qatadah dan Al-Hasan yaitu:, “Artinya, wahai sungguh sedihnya.” Mujahid dan Adh-Dhahhak berkata, “Wahai cemasnya”.

Langkah selanjutnya adalah analisis paradigmatik, ialah suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim). Jadi, jika dilihat dengan

⁴¹ Ibn Al-Arabi, *Ahkamul Qur'an, Jilid 2* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1988), 793.

⁴² Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab* (Kairo: Dar attaufiqiyah Lilturats, 2009), 3496.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 245.

⁴⁴ Munawwir, Ma'shum, and Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, 260.

⁴⁵ Abu Ja'far Al-Nahas, *I'rab Al Quran, Jilid 2* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015), 342.

⁴⁶ Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 9*, 569.

⁴⁷ Katsir, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Jilid 4*, 329.

analisis paradigmatisnya maka ditemukan beberapa kata yang dapat mensubstitusikan kata *asafa*. Di antaranya ialah:⁴⁸

1. Kata الأسى

Kata الأسى digunakan oleh Al-Qur'an di beberapa tempat, diantaranya QS. Al-Hadid [57]: 23 sebagai berikut:

لَكَيْلًا تَأْسُونَا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan *berduka cita* terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁴⁹

Sebagian besar mufasir berpendapat bahwa kata الأسى bersinonim dengan kata الحزن, atau bersinonim dengan kata الحزن الشديد (kesedihan yang amat sangat). Al-zamakhsyari menambahkan dalam pentakwilan surah al-Hadid di atas dengan: “Kesedihan yang membuat orang yang bersangkutan lupa akan kesabaran, lupa berserah diri pada keputusan Allah Swt, dan lupa berharap pahala kesabaran”. Takwil yang disebutkan al-Zamakhsyari tersebut adalah yang paling dekat dengan konteks ayat di atas, maka setiap ayat yang di dalamnya terdapat kata الحزن selalu berhubungan dengan sesuatu yang terlewatkan, dan di dalam kata ini juga terkandung makna larangan dan pencelaan. Kata الحزن sendiri tidak tercela, karena itu kata الأسى adalah entitas lain, yang menjadi bagian dari kata الحزن itu, yang membuat orang bersangkutan lupa akan kesabaran dan lupa berserah diri pada keputusan Allah Swt.⁵⁰

2. Kata البئ

Makan kata البئ dalam Al-Qur'an berdekatakan dengan makna الحزن kata ini hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an tepatnya dalam firman Allah pada QS. Yusuf[12]: 86 berikut:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بِنِيِّ وَحَزَنِي إِلَىٰ اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁴⁸ Kholison, *Semantik Al-Qur'an: Mengurai Relasi Sinonimi Dalam Al-Qur'an Dan Fitur-Fitur Maknanya*, 100–111.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 540.

⁵⁰ Kholison, *Semantik Al-Qur'an: Mengurai Relasi Sinonimi Dalam Al-Qur'an Dan Fitur-Fitur Maknanya*, 106.

Artinya: *Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya".*⁵¹

Sebagian mufassir memaknai kata البئس dengan kesulitan yang teramat sangat, disebut demikian karena diantara kesulitannya tidak mampu dipikul oleh orang yang menderita perasaan ini, hingga kemudian disebarkan atau diadukan kepada pihak lain. Pengathafan kata الحزن pada kata البئس yang ditengarahi oleh partikel, menandakan bahwa kedua kata tersebut maknanya berbeda. Fitur yang dapat menjadi pembeda bagi kata البئس disamping adanya tambahan fitur "sangat" dan 'sulit" adalah menceritakan dan menampakkan rasa sedih itu.⁵²

3. Kata الحزن

Kata الحزن digunakan di dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali. Diantaranya adalah firman Allah Swt QS. Al-Baqarah[2]: 38 berikut:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".*⁵³

Demikian juga kalimat berikut: وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ yang diulang di beberapa ayat berikut: [QS. Al-Baqarah: 62, 112, 262, 274, 277], [QS. Al-Maidah: 96], [QS. Al-An'am: 48], [QS. Al-A'raf: 35], [QS. Yunus: 62], [QS. Al-ahqaf: 13]. Dari beberapa ayat tersebut terdapat adanya hubungan antara "perasaan takut dan sedih". Abu Hayyan berkata: ketiadaan rasa takut ('adam al-khauf) mendahului ketiadaan rasa sedih ('adam al-hazn). Kemudian Abu Hayyan menukil beberapa pendapat mufassir dalam mengintrepretasikan kalimat yang terulang-ulang tersebut. Diantara penafsiran itu dapat diapahami bahwa rasa takut itu (al-khauf) berkaitan dengan sesuatu yang terjadi di masa yang akan datang, sedangkan rasa sedih (al-hazn) berkaitan sesuatu

⁵¹ Ibid., 245.

⁵² Kholison, *Semantik Al-Qur'an: Mengurai Relasi Sinonimi Dalam Al-Qur'an Dan Fitur-Fitur Maknanya*, 107

⁵³ Ibid., 7.

yang terjadi di masa lampau dan masa sekarang. Bila dikaitkan dengan teks Al-Qur'an di atas berarti, mereka takut akan azab yang akan menimpa mereka di akhirat, dan tidak pula bersedih hati atas terlewatkannya perbuatan-perbuatan baik yang disenangi oleh Allah Swt di masa lampau dan di masa sekarang.

Diantara yang dapat menguatkan penafsiran di atas dan keberadaan *hazn* berkaitan dengan sesuatu di masa lampau dan masa sekarang adalah firman Allah QS. Ali Imran[3]: 153 berikut:

ذُتَّصِعِدُونَ وَلَا تَلُونَّ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولَ يَدْعُوكُمْ فِي أَخْرَابِكُمْ فَأَتَيْتُكُم مِّنْ بَعْمٍ لَّكَيْلًا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁵⁴

Disamping itu, kata الحزن memiliki konsep umum, mencakup kesedihan yang teramat berat, mupun kesedihan yang tergolong ringan. Atau juga kesedihan yang membuat orang lupa akan kesabaran dan ketetapan Allah maupun kesedihan yang membuat orang tidak lupa. Karena itu, Allah menafikan terhadap kesdihan yang menimpa orang-orang yang beriman, kesedihan dalam bentuk apapun.⁵⁵

4. Kata الحسرة

Kata الحسرة yang menyatakan makna perasaan sedih diulang sebanyak 9 kali di dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah firman Allah Swt. QS. Aali-Imran[3]: 156 Berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُرَىٰ نُو كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita*

⁵⁴ Ibid., 57.

⁵⁵ Kholison, *Semantik Al-Qur'an: Mengurai Relasi Sinonimi Dalam Al-Qur'an Dan Fitur-Fitur Maknanya*, 108.

tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.⁵⁶

Para mufasir mengintrepretasikan kata الحسرة dengan beberapa ungkapan berikut:⁵⁷

- a. التَّلَهُّفُ (penyesalan)
- b. أَشَدُّ النَّدَمِ (penyesalan yang teramat sangat)
- c. الحَزْنُ الشَّدِيدُ (perasaan sedih yang teramat sangat)
- d. أَشَدُّ دَرَجَاتِ النَّدَمِ وَالْغَمِّ عَلَى مَا فَاتَ (penyesalan dan kesedihan yang derajatnya paling berat)
- e. اِنْتِشَافُ حَالِ النَّدَامَةِ (tersingkapnya kondisi penyesalan)
- f. الْغَمُّ الشَّدِيدُ الْمُتَّهِكُ الْمُتَّكِنُ حَالَ صَاحِبِهِ عَلَى مَا فَطَرَ (kesedihan yang teramat sangat, yang sangatlah melelahkan, dan yang membuat ihwal penderitaannya terbongkar atas apa yang pernah diabaikn).

Setelah mengamati semua makan di atas, Tantawi mencoba menyaktukan semua makna tersebut, maka kata الحسرة menatakan “kesdihan atau pendiritaan yang sangat melelahkan, yang dirasakan oleh jiwa yang tertimpa kesedihan dan rasa sakit yang begitu pedih yang terjadi secara terus menerus”. Kesimpulannya, kata الحسرة memiliki beberapa fitur unik, yaitu menyatakan “kesedihan yang sangat paling berat, disertai penyesalan, terbongkarnya keadaan, melemahkan dan meletihkan, dan berkepanjangan”.

5. Kata الغم

Kata الغم digunakan di dalam Al-Qur’an sebanyak 6 kali, diantaranya adalah firman Allah Swt QS. Al-Hajj[22]: 22 berikut:

كَلَّمَآ أَرَادُوآ أَن يَخْرُجُوآ مِنْهَا مِن غَمٍّ أُعِيدُوآ فِيهَا وَذُوقُوآ عَذَابَ الْخَرْيِقِ

Artinya : *Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), "Rasailah azab yang membakar ini".*⁵⁸

⁵⁶ Ibid., 70.

⁵⁷ Kholison, *Semantik Al-Qur’an: Mengurai Relasi Sinonimi Dalam Al-Qur’an Dan Fitur-Fitur Maknanya*, 110

⁵⁸ Ibid., 234.

Kata **الغَمّ** pada ayat di atas menyatakan bahwa **الغَمّ** lebih berat dari pada **الْحَزَن** karena **الغَمّ** berkaitan langsung dengan mereka dan menyibukkan dalam menyelamatkan diri dari kematian. Maka kesedihan tersebut berhadapan langsung dengan mereka dari sisi kekhawatiran akan dibunuh karena lenyapnya perasaan sedih atas apa yang luput. Kata **الغَمّ** yang terdapat pada ayat di atas menyatakan kesedihan yang teramat sangat, karena kata ini hadir seraya menggambarkan kondisi penduduk neraka. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata **الغَمّ** menyatakan kesedihan yang teramat berat yang dapat melupakan penderitanya.⁵⁹

Makna Sinkronik dan Diakronik

Selanjutnya untuk menuju ke tengah-tengah *medias res*, “kosakata” dapat dilihat dari dua sudut pendirian metodologis yang pada dasarnya sangat berbeda. Menurut ilmu linguistik modern kedua sudut pandang ini masing-masing disebut “diakronik” dan “sinkronik”. Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik kosa kata adalah sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara sendiri yang khas.⁶⁰ Sedangkan sinkronik adalah sudut pandang yang melintasi garis-garis historis kata-kata yang memungkinkan dengan cara tersebut memperoleh suatu sistem kata yang statis.⁶¹ Sementara dari sisi diakroniknya masuk dalam analisis semantik historis kosa kata ini, Izutsu membagi periode waktu penggunaannya dalam tiga periode, yaitu: pra Qur`anik, Qur`anik, dan pasca Qur`anik.

1. Pra-Qur`anik

Karena secara linguistik Al-Qur`an merupakan sebuah karya asli Arab, maka akan terlihat bahwa semua kata-kata yang digunakan dalam Kitab suci ini memiliki latar belakang pra-Qur`an atau pra-

⁵⁹ Kholison, *Semantik Al-Qur`an: Mengurai Relasi Sinonimi Dalam Al-Qur`an Dan Fitur-Fitur Maknanya*, 111.

⁶⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur`an*, 32.

⁶¹ *Ibid.*, 33.

Islam.⁶² Kata *asafa* dalam periode ini bermakna ungkapan perasaan sedih. Untuk mengetahui hal tersebut bisa dilihat dari sya'ir masa lalu, diantaranya syai'ir tersebut ialah sebagai berikut:⁶³

وَاللنَّفْسُ لَمَّا سَلَّيْتُ فَمَسَلْتُ # فَيَا أَسْفَا لِلْقَلْبِ كَيْفَ انْصَرَفَهُ

Artinya: *Wahai kesedihan hati bagaimana ia berlalu, Dan kesedihan jiwa ketika terhibur hilang selalu.*

2. Qur'anik

Yang dimaksud masa Qur'anik di sini adalah masa dimana Islam telah datang. Berikut adalah bentuk kata *asafa* dan maknanya yang digunakan dalam Al-Qur'an:

- a. Derivasi kata *asafa* bermakna murka berbentuk kalimat fi'il (kata kerja), terdapat pada QS. Az-Zukhruf [43]: 55, ayat tersebut berhubungan langsung dengan kemurkaan Allah terhadap mereka yang tidak menaati perintah Allah, yang terus menerus dalam kekufuran.
- b. Derivasi kata *asafa* bermakna perasaan sedih yang bercampur amarah berbentuk isim masdar pada QS. QS. Al-A'raf [7]: 150, QS. Thaa Ha [20]: 86, dan QS. Al-Kahfi [18]: 6. Penggunaan kata *asafa* dalam surah ini berhubungan dengan kekecewaan Nabi ketika menghadapi kaumnya yang tidak beriman.
- c. Derivasi kata *asafa* bermakna sedih berbentuk isim pada QS. Yusuf [12]: 84, hal ini mengisahkan kesedihan yang dialami nabi Ya'qub ketika kehilangan nabi Yusuf.

3. Post Qur'anik

Periode pasca Qur'anik ini dimulai dari masa khulaurasyidin hingga saat ini, untuk mengetahui bagaimana penggunaan kata *asafa* pada periode ini, penulis melakukan penelitian terhadap karya-karya cedekiawan dan mufasir. Diantaranya yaitu memaknai الأسف dengan

⁶² Ibid., 9.

⁶³ Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Al-Syaukani, *Fathul Qodir Al-Jami' Baina Fanni Al-Riwayah, Wa Al-Dirayati Min 'Ilmi Al-Tafsir, Jilid 2* (Beirut: Darr Al-Ma'rifah, 2007), 67.

“marah; murka” mengacu pada firman Allah pada QS. Azukhruf ayat 55 sebagai berikut :

فَلَمَّا أَسَفَوْا تَتَقَمَّنَا مِنْهُمْ فَأَعْرَفْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya : *Maka tatkala mereka menjadikan Kami murka karena mereka terus menerus dalam kekufuran, Kami membalas mereka dan Kami tenggelamkan mereka seluruhnya. Yakni setelah mereka membuat Kami marah.*

Dalam Al-Qur’an *asifa-asafâ*, kedua bentuk kata tersebut berasal dari akar kata yang sama yakni memiliki makna penyesalan, perasaan bersalah, sedih hati, takut, sempit, perasaan terhina dan kecewa.⁶⁴ Begitu juga dalam kamus Al-Munawwir *asifa-asafa* bermakna berduka cita, marah, menyusahkan dan kesedihan yang mendalam.⁶⁵ Kemudian, *Asafa* menurut ibn Manzûr adalah kesedihan dan kemarahan yang sangat dalam. Dikatakan juga bahwa *asifa* berarti cepat bersedih. Sama halnya dengan al-Asfahani yang mengartikan *asafa* dengan sedih dan marah secara bersamaan. Namun pada hakikatnya *asafa* adalah meletusnya darah di hati atas keinginan untuk membalas dendam.⁶⁶

Al-Wahidi menyatukan antara makna “marah” dan “sedih” sebagai makna dari kata *asafa*, ia berkata: dua makna tersebut saling berdekatan, karena marah itu juga kesedihan, demikian perasaan sedih adalah sebagian dari marah. Jika engkau disuguhkan sesuatu yang kamu benci maka kamu akan marah. Dan jika engkau disuguhkan sesuatu oleh orang yang berada di atasmu maka engkau akan sedih. Maka salah satu dari dua kondisi ini disebut marah, dan kondisi yang lain disebut sedih. Abu ad-Darda’ menyatakan kata *الأسف* itu satu tingkat lebih tinggi dari kata *الغضب* yakni marah yang luar biasa (murka).⁶⁷

⁶⁴ Hans Wehr, *A Dictionary Of Modern Written Arabic* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 16–17.

⁶⁵ Munawwir, Ma’shum, and Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, 24.

⁶⁶ Manzur, *Lisanul ‘Arab*, 5.

⁶⁷ Imam At-Thabari, *Manhaj Tafsir Jami’ Al-Bayan* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiah, 1991), 169.

Weltasnschouung Konsep *Asafa*

Hasil akhir dari kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas maka peneliti mengindikasikan konsep kata *asafa* dalam Al-Qur'an, bahwa penyebab terjadinya penggunaan *asafa* diantaranya sebagai berikut :

1. Perilaku Orang Kafir

Perilaku buruk orang kafir cenderung berkaitan dengan konteks keimanan, dalam surah al-Maidah [5]: 68 dan Luqman [31]: 23 disebutkan bahwa kemusyrikan seseorang dapat membuat orang lain bersedih hati.⁶⁸ Dalam hal ini penggunaan kata yang menggambarkan perasaan sedih dan bercampur amarah, yaitu pada QS. Al-A'raf [7]: 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَتَعْلَمُونَ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الظَّالِمِينَ

Artinya: *Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"*

QS.Az-Zukhruf [43]: 55.

فَلَمَّا أَسْفَوْنَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: *Maka tatkala mereka menjadikan Kami murka karena mereka terus menerus dalam kekufuran, Kami membalas mereka dan Kami*

⁶⁸ Departemen Agama RI, "Qs. Luqmân," in *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2005), 413.

tenggelamkan mereka seluruhnya. Yakni setelah mereka membuat Kami marah.

Menurut al-Qusyairi kedua ayat di atas ingin menceritakan betapa beratnya ujian Musa. Kemudian Al-Qusyairi membandingkan antara cerita Rasulullah yang membawa kabar gembira setelah mi'raj, sedangkan Musa mendapati kaumnya dalam keadaan sesat yakni menyembah sapi. Hal ini membuat Musa marah, kesal, dan sedih. Karena kaumnya melanggar janji Allah (kufur) akan mendapat bencana/azab dari Allah.⁶⁹ Kemarahan itu adalah kemarahan karena Allah dan untuk menjaga agama-Nya. Oleh karena itu, wajar sekali jika Musa sangat marah, karena ia marah demi kebenaran. Namun, al-Qusyairi tidak menafsirkan kesedihan hati nabi Musa memikirkan nasib umatnya tersebut (orang fasik). Ia hanya menjelaskan terkait hukuman yang didapat oleh umat Musa, yaitu kebingungan dalam mencapai kebenaran.⁷⁰ Nabi kita juga tidak pernah marah demi dirinya sendiri. Namun, apabila larangan-larangan Allah dilanggar, maka ia akan sangat marah demi agama Allah.⁷¹ Firman Allah pada QS. Al-Kahfi [18]: 6.

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Artinya: *aka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran).*

Ayat tersebut diturunkan sebagai penegasan bahwasanya mereka (orang kafir) memang bersikeras tidak mau mengikuti ajaran yang dibawa Rasulullah. Mereka hanya mengikuti agama leluhur mereka agama Ibrahim dan kitab Taurat. Al-Qusyairi mengatakan dalam tafsirnya bahwa semua yang terjadi padamu di dunia dan di akhirat atau keadaanmu dalam situasi dan kondisi tertentu merupakan takdir dan atas perintah Allah. Itu adalah ketentuan yang telah Allah

⁶⁹ Imam Al-Qusyairi, *Laṭā'if Al-Isyārâh, Jilid 4* (Beirut: Al-Hidayah Al-Mishriyah Al-Ammah Li Al-Kitab, 1981); 143; Imam Al-Qusyairi, *Laṭā'if Al-Isyārâh, Jilid 2* (Beirut: Al-Hidayah Al-Mishriyah Al-Ammah Li Al-Kitab, 1981), 267.

⁷⁰ Al-Qusyairi, *Laṭā'if Al-Isyārâh, Jilid 2*, 113.

⁷¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 112.

tetapkan.⁷² Oleh karena itu pula Rasulullah hanya diutus untuk menyampaikan kebenaran dan tidak berhak memaksa mereka untuk mengakui kebenaran itu. Jika mereka berbuat baik, maka ada balasan yang indah bagi mereka dan jika mereka berbuat jahat maka kerugian dan penderitaan adalah tanggung jawab mereka. Allah memiliki otoritas atas mereka.⁷³

Kalimat **فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ** barangkali kamu akan membunuh dan menghancurkan dirimu jika mereka tidak berimandengan Al-Qur'an ini, akibat kesedihan dan kekecewaan yang mendalam terhadap mereka. Kata **نَعْتِكَ** merupakan bentuk *istifham ingkari* yang mengandung makna *nahi*, maksud dari kalimat tersebut “janganlah kamu membinasakan dirimu sendiri karean kesedihan dan kecewaan yang mendalam akibat kekufuran mereka dan janganlah membunuh dirimu karena kemarahan, kesusahan, dan kesediahn terhadap sikap mereka, tetapi sampaikanlah risalah Allah tersebut, barangsiapa yang mendapat hidayah, maka itu untuk kebaikan dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tersesat maka sesungguhnya kesesatan itu adalah kerugian bagi dirinya sendiri.⁷⁴ Kata **أَسْفًا** pada ayat ini artinya marah dan bersedih hati karena ingin sekali mereka beriman. Kata **أَسْفًا** tersebut bentuk *mubalaghah* (hiperbola) dari kesedihan dan kemarahan. Hal itu terjadi karena Allah telah mengamanatkan mereka untuk membawa manusia ke jalan yang benar, tetapi seringkali mereka gagal. Inilah yang menyedihkan hati mereka. Perbuatan ini juga bisa menyedihkan hati orang-orang beriman ketika melihat orang kafir, merasa kasihan karena orang kafir tersebut belum mendapatkan hidayah dari Allah.

2. Kehilangan

Kehilangan adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami hilangnya sesuatu yang ada dan dimilikinya.⁷⁵ Kehilangan sejatinya

⁷² Al-Qusyairi, *Laṭā'if Al-Isyārāh*, Jilid 2, 134.

⁷³ *Ibid.*, 246.

⁷⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 205.

⁷⁵ S Suzanna, “Makna Kehilangan Orangtua Bagi Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya Sumatera Selatan; Studi Fenomenologi,” *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 3, no. 1 (2018): 61–76.

tidak bisa dikendalikan oleh manusia itulah sebabnya kehilangan sangat menyedihkan bagi manusia. Al-Qur'an berbicara kehilangan sebagai pemicu kesedihan terdapat dalam QS. Yusuf[12]: 86

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَقْفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَفٍ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: *Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).*

Kalimat *يَا سَقْفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَفٍ* terdapat *jinas istiqaq* yaitu kalimat yang serupa dengan kalimat *istrirja'* (*innalillahi wa inna ilahi raji'un*). Ketika Ya'qub berpaling dari anak-anaknya lantas ia berkata, "Betapa besar kesedihanku karena kehilangan Yusuf." Kedua bola mata Ya'qub menjadi sakit karena kesedihan yang mendalam hingga keduanya memutih, kedua mata tertutup sehingga tidak lagi mengadu ke Gundahan kepada makhluk. Pada kalimat *كَظِيمٌ* yaitu Ya'qub tetap menahan amarah dan tidak menampakkan di depan anaknya. Kesedihan yang mendalam karena datangnya musibah adalah hal yang wajar dan manusiawi, hal itu tidak dicela jika disertai kesabaran yang tulus dan mampu mengendalikan hati agar tidak sampai berburuk sangka terhadap takdir Allah.⁷⁶ Ayat selanjutnya yaitu pada QS. Al-Kahfi [18]: 87 yang artinya "kesedihanku hanya aku tumpahkan kepada Allah, tidak kepada yang lain-Nya. Karena Dialah yang dapat mengurai kegundahanku, dan biarlah aku bersama-Nya". Kemudian pada ayat tersebut terdapat kata *بَنِي* yang artinya kesedihan yang mendalam sehingga harus diluapkan dan ditumpahkan.⁷⁷ Berkenaan dengan ayat di atas Al-Qusyairi berkata, "Barangsiapa yang mengadu kepada Allah ia akan sampai kepada-Nya dan barangsiapa yang lari dari Allah ia akan terpisah".⁷⁸

⁷⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 61.

⁷⁷ *Ibid.*, 58.

⁷⁸ Imam Al-Qusyairi, *Laṭā'if Al-Isyārâh, Jilid 3* (Beirut: Al-Hidayah Al-Mishriyah Al-Ammah Li Al-Kitab, 1981), 201.

Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan makna kata *asafa* di atas, dapat disimpulkan bahwa kata dasar dari *asafa* adalah bentuk ungkapan perasaan sedih yang bercampur amarah. Akan tetapi makna *asafa* ini memiliki makna yang bervariasi sesuai dengan konteks yang terjadi. Jika dilihat dari aspek sintagmatiknya kata *asafa* berbentuk *fi'il madli* (QS. Az-zukhruf[48]: 55) bermakna kemurkaan yang sangat, yaitu satu tingkat lebih tinggi dari makna *ghadab*. Kemudian *asafa* bermakna kesedihan yang bercampur amarah (kecewa) ketika konteks kalimat tersebut berbentuk *isim masdar* (QS. QS. Al-A'raf [7]: 150, QS. Thaa Ha [20]: 86, dan QS. Al-Kahfi [18]: 6), dan berbentuk kalimat *isim* dengan makna kesedihan pada QS. Yusuf [12]: 84. Selanjutnya dilihat dari sisi paradigmatisnya kata *asafa* ini memiliki banyak kemiripan makna dengan kata lain diantaranya yaitu: pada kata *الأسى, البئس, الحزن, الحسرة, الغم*. Kemiripan makna dari kata tersebut yaitu sama-sama menyatakan perasaan sedih.

Jika dianalisis dengan menggunakan sinkronik dan diakronik, secara sinkronik kata *asafa* memiliki makna yang statis yakni ungkapan perasaan kecewa. Sementara dilihat dari diakroniknya atau secara historis, maka kata *asafa* pada masa Pra Qur'anik bermakna kesedihan hati, makna ini ditemukan dalam sebuah syai'ir pra-Islam yang diungkapkan oleh Nabi Ya'qub, kemudian pada masa Qur'aniknya kata *asafa* mempunyai makna amarah dan kesedihan, hingga saat ini para mufasir memaknai *asafa* dengan perasaan sedih yang bercampur amarah. Weltanschouung dari kata *asafa* ada dua aspek. *pertama*, yaitu disebabkan karena perilaku orang kafir dan yang *kedua*, kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan perasaan sedih pada saat kehilangan.

Daftar Pustaka

- Al-Arabi, Ibn. *Ahkamul Qur'an, Jilid 2*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Asfahânî, L-Râgib. *Mufaradât Alfâz Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Syâmiyah, 2009.

- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Mawardi, Abi al Hasan. *An-Nukat Wa 'Uyun Tafsir Al-Mawardi, Jilid 5*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007.
- Al-Nahhas, Abu Ja'far. *I'rab Al Quran, Jilid 2*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015.
- Al-Qurthubi, Imam. *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi, Juz 14*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Qurtubi, A. A. *Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 10th ed. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2014.
- Al-Qusyairi, Imam. *Laṭâif Al-Isyârâh, Jilid 2*. Beirut: Al-Hidayah Al-Mishriyah Al-Ammah Li Al-Kitab, 1981.
- . *Laṭâif Al-Isyârâh, Jilid 3*. Beirut: Al-Hidayah Al-Mishriyah Al-Ammah Li Al-Kitab, 1981.
- . *Laṭâif Al-Isyârâh, Jilid 4*. Beirut: Al-Hidayah Al-Mishriyah Al-Ammah Li Al-Kitab, 1981.
- Al-Syaukani, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad. *Fathul Qodir Al-Jami' Baina Fanni Al-Riwayah, Wa Al-Dirayati Min 'Ilmi Al-Tafsir, Jilid 2*. Beirut: Darr Al-Ma'rifah, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)." 152. Jakarta: Rinneka Cipta, 2007.
- At-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir Al-Quran Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- At-Thabari, Imam. *Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 1991.
- . *Tafsir Thabari*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 1991.
- Azima, Fauzan. "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017): 45–73.

- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LKPN, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2005.
- . “Qs. Al-A’raf.” In *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2005.
- . “QS. Al-Hadid.” In *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2005.
- . “Qs. Al-Kahfi.” In *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2005.
- . “Qs. Al-Mâidah.” In *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2005.
- . “QS. Az-Zukhruf.” In *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2005.
- . “Qs. Luqmân.” In *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2005.
- . “Qs. Yusuf.” In *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2005.
- Hakim, Taufiqul. *Kamus At-Taufiq, Arab-Jawa-Indonesia*. Jepara: El-Falah Offset, 2005.
- Hamdani, Muhamad. “Implikasi Perubahan Derivasi Dan Makna ضرب Dalam Al-Quran Terhadap Terjemahnya.” *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 71–86.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. “Arti Kata Derivasi.” Last modified 2018. Accessed September 13, 2023. <https://kbbi.web.id/derivasi>.
- Katsir, Ibnu. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2003.

- Kholis, Nur. *Alquran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: ElSaq Press, 2006.
- Kholison, Mohammad. *Semantik Al-Qur'an: Mengurai Relasi Sinonimi Dalam Al-Qur'an Dan Fitur-Fitur Maknanya*. Malang: Ponpes Lisanul Arabi, 2021.
- Maknuna, Alvi Alvavi. "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libas, Siyab Dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu." Tulungagung: Thesis, IAIN Tulungagung, 2015.
- Manzur, Ibnu. *Lisanul 'Arab*. Kairo: Dar attaufiqiyyah Lilturats, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson, Ali Ma'shum, and Zainal Abidin Munawwir. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Rahtikawati, Yayan, and Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Suzanna, S. "Makna Kehilangan Orangtua Bagi Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya Sumatera Selatan; Studi Fenomenologi." *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 3, no. 1 (2018): 61–76.
- Wehr, Hans. *A Dictionary Of Modern Written Arabic*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani, 2016.